

PELESTARIAN SENI BUDAYA TRADISI DAN NILAI KEPEMIMPINANNYA OLEH MASYARAKAT

Makalah

Dr. Muhammad Takari bin Jilin Syahrial



DEPARTEMEN ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
dan
DEPARTEMEN ADAT DAN SENI BUDAYA
PENGURUS BESAR MAJELIS ADAT BUDAYA
MELAYU INDONESIA

PELESTARIAN SENI BUDAYA TRADISI DAN NILAI KEPEMIMPINANNYA OLEH MASYARAKAT

Dr. Muhammad Takari bin Jilin Syahrial

Departemen Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya USU dan Departemen Adat dan Seni Budaya MABMI

Pengantar

Dalam rangka menjalani kehidupan ini, manusia menciptakan kebudayaan. Secara saintifik, kebudayaan atau budaya ini dapat dipandang dari dua dimensi. Yang pertama adalah dimensi isi, yaitu kebudayaan terdiri dari wujud gagasan, kegiatan, dan artefak (benda-benda). Yang kedua yaitu dimensi isi atau yang sering disebut dengan tujuh unsur kebudayaan universal. Dimensi ini terdiri dari: (i) sistem religi atau agama; (ii) teknologi atau sistem peralatan hidup; (iii) bahasa; (iv) ekonomi atau sistem mata pencaharian hidup; (v) organisasi sosial; (vi) pendidikan; dan (vii) seni. Unsur kebudayaan seni, sering juga di dalam bahasa Indonesia disebut dengan kesenian atau seni budaya. Bahkan kesenian kadangkala diidentikkan dengan kebudayaan (*culture*), walau ada nuansa makna antara keduanya. Seni adalah salah satu saja dari unsur kebudayaan, namun seni mengekspresikan kebudayaan suatu masyarakat pendukung seni tersebut.¹

Kesenian tumbuh dan berkembang dalam sebuah peradaban karena pada dasarnya manusia itu membutuhkan pemuasan perasaan akan hal-hal yang indah atau estetis, di samping kebutuhan material lainnya. Keindahan ini terekspresikan melalui seni pertunjukan, seni rupa, seni media rekam, dan lainnya. Rumpun seni pertunjukan terdiri dari seni musik, tari, dan teater. Kemudian rumpun seni rupa terdiri dari seni murni, patung, desain, kerajinan (kriya), dan lainnya. Sementara seni media rekam biasanya mencakup radio, pertelevisian, internet, dan lain-lain. Namun demikian, kajian seni juga mencakup aspek-aspek yang terjadi di dalam kebudayaan manusia seperti upacara, sirkus, kabaret, ziarah, prosesi pemakaman, olah raga, dan lain-lainnya. Bahkan berbagai kegiatan manusia sehari-hari sering menggunakan kata

¹Kebudayaan adalah segala gagasan dan hasil karya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang dijasikan milik manusia dengan melalui proses belajar dan mengajar. Kadang kala kebudayaan juga dapat diartikan sebagai segala cipta, rasa, dan karsa manusia. Di lain sisi, dijumpai pula istilah peradaban (sivilisasi) yang dapat dimaknakan sebagai unsur-unsur kebudayaan yang bernilai tinggi (berdasarkan penilaian secara umum) di dalam sebuah masyarakat. Perbedaan utama antara budaya dan seni adalah bahwa seni hanyalah salah satu unsur saja dari kebudayaan manusia yang luas dan kompleks itu.

seni seperti seni masakan (kuliner, tata boga), seni pakaian (tata busana), seni merangkai bunga, seni arsitektur, seni manajemen, seni berpidato, dan lain-lainnya. Maka dapat dirasakan dan dilihat bahwa kesenian sangatlah fungsional dalam kehidupan masyarakat di mana pun di dunia ini.

Selain itu, kesenian akan terus hidup dan berkembang di dalam suatu komunitas baik yang tingkatnya kecil seperti masyarakat desa, tetapi ada juga yang hidup dalam masyarakat yang luas seperti dalam suatu kelompok etnik, bangsa, dan bahkan dunia. Perkembangan sebuah kesenian pastilah tetap diikuti oleh kontinuitasnya. Di dalam kesenian, sesuai dengan perkembangan zaman, memang harus ada yang tetap dan harus ada pula yang sinambung atau lestari. Bahkan hampir semua seni tradisional di dunia ini menerapkan kebijakan berubah dan kontinu. Dua sisi yang tidak dapat dipisahkan.

Seni budaya akan terus berkembang jika ia fungsional dalam masyarakat, dan akan mati atau pupus jika ia tidak lagi berfungsi. Fungsi seni dalam masyarakat di antaranya adalah: sebagai hiburan, komunikasi, pengabsahan upacara, dinamika sosial, ekspresi emosi, untuk kesinambungan kebudayaan, reaksi jasmani, ritus pubertas, sarana kepada Tuhan untuk menurunkan hujan, sarana perjudohan, saluran estetika, kegiatan ekonomis, dan lain-lain. Di dalam ilmu-ilmu kesenian, biasanya dibedakan antara guna dan fungsi seni. Guna merujuk pengertian kepada apa saja peran nyata seni di dalam sebuah kegiatan, sedangkan fungsi biasanya dipandang lebih luas dan jauh dibandingkan guna. Sebagai contoh dalam kebudayaan masyarakat Batak Toba terdapat kegiatan seni ensambel *musik tiup (brass band)*, gunanya adalah untuk mengiringi upacara kematian yang “sempurna” seorang Batak Toba yang telah meninggalkan dunia. Namun fungsi ensambel musik ini adalah untuk kontinuitas budaya Batak Toba, sarana doa kepada Tuhan terhadap kesejahteraan masyarakat, dan lainnya. Contoh lain, dalam kebudayaan Melayu terdapat lagu *Hitam Manis*, yang gunanya adalah untuk memikat hati kekasih oleh yang menyanyikannya. Fungsinya adalah untuk meneruskan generasi umat Melayu. Artinya melalui lagu ini, seseorang mencuri hati kekasihnya, kemudian berkenalan, berpacaran, menikah, berumah tangga, dan menghasilkan keturunan manusia Melayu.

Tidak jarang pula seni budaya difungsikan untuk Dunia Kepariwisata yang bertujuan untuk menambah devisa negara melalui pendapatan asli daerah. Apalagi seperti Indonesia, andalan pariwisatanya adalah pada kebudayaan dan alam. Daerah-daerah yang menjadi andalan pariwisata seni budaya di Indonesia adalah Bali, Yogyakarta, Jakarta, Minangkabau, dan lainnya. Sementara daerah-daerah yang menjadi andalan wisata alam di antaranya Danau Toba, Nias, hutan tropis di Kalimantan, Danau Singkarak, Bukit Lawang, Gunung Leuser, Gunung Tangkuban

Perahu, Pegunungan Dieng, Lautan Hindia di Kepulauan Nias, Laut Bunaken, dan lainnya.

Di Sumatera Utara, yang penduduknya sangat heterogen, berbagai atraksi wisata pun digelar setiap tahunnya di berbagai daerah, dalam rangka menunjang sektor kepariwisataan. Di antaranya adalah Pekan Budaya Melayu (PBM), Festival Budaya Melayu Agung, Pesta Bunga di Tanah Karo, Pesta Yahowu di Kepulauan Nias, Pesta Rakyat Danau Toba di Tapanuli Bahagian Utara, Pesta Rondang Bintang di Simalungun, dan lain-lainnya. Dengan demikian, seni budaya adalah sarana utama dalam transmisi dan pelestarian kebudayaan pada umumnya. Selain itu, seni budaya juga dapat menjadi basis perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, maka pelestarian seni budaya sudah menjadi keharusan dilakukan masyarakat di seluruh dunia ini. Seni budaya yang dimaksud adalah seni budaya yang berakar dari nilai-nilai tradisi.

Selain itu, di dalam seni budaya juga tercermin nilai-nilai kepemimpinan tradisional dan tentu saja tetap relevan dilakukan hingga ke hari ini dan ke masa depan. Setiap kebudayaan mengajarkan bagaimana selayaknya seorang pemimpin. Nilai-nilai ini bersumber dari kebudayaan dan termasuk juga penyatuannya dengan nilai-nilai agama atau sistem religi.

Di dalam makalah ini, penulis akan *mendeskripsikan dan menganalisis pentingnya pelestarian seni budaya tradisional dan nilai-nilai kepemimpinan di dalam seni budaya tradisional*. Kajian ini melibatkan interdisiplin dan multidisiplin ilmu sebagai sebuah pendekatan yang paling lazim digunakan oleh para ilmuwan di masa kini. Contoh-contoh kasus akan difokuskan kepada seni budaya tradisi di Sumatera Utara. Namun sebelum menganalisis hal tersebut, terlebih dahulu dideskripsikan gambaran umum masyarakat dan seni budaya di Sumatera Utara.

Gambaran Umum Masyarakat dan Kesenian Sumatera Utara

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi dari 34 provinsi di Indonesia. Provinsi Sumatera Utara memiliki jumlah penduduk 13 juta yang tersebar di 33 kabupaten dan kota. Secara kultural, masyarakat² Sumatera ini, dapat penulis kelompokkan kepada

²Istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari adalah *masyarakat*. Padanannya dalam bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, yang berarti "kawan." Istilah *masyarakat* sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti "ikut serta, berpartisipasi." Masyarakat adalah memang sekumpulan manusia yang saling bergaul (berinteraksi). Satu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui apa warga-warganya dapat saling berinteraksi. Satu negara modern adalah kesatuan manusia dengan berbagai macam

tiga kategori. *Yang pertama*, adalah penduduk setempat (natif), yang terdiri dari: Karo, Pakpak-Dairi, Simalungun, Batak Toba, Mandailing-Angkola, Pesisir, Nias, dan Melayu. Kadangkala disertakan pula etnik Lubu dan Siladang. *Yang kedua*, adalah etnik pendatang dari Nusantara, yang terdiri dari: Aceh Rayeuk, Tamiang, Alas, Gayo, Minangkabau, Banjar, Sunda, Jawa, Bugis, Makasar, dan lainnya. *Yang ketiga*, adalah etnik-etnik pendatang Dunia seperti: Tamil, Punjab, Hindustan, Arab, Hokkian, Khek, Hakka, Kwantung, berbagai etnik dari Eropa, dan lainnya.

Sumatera Utara yang berpenduduk heterogen seperti terurai di atas, membentuk sebuah masyarakat Sumatera Utara yang multikultur. Selain itu dalam konteks negara bangsa, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia, keberadaan masyarakat Sumatera Utara yang heterogen ini menjadi salah satu percontohan masyarakat plural yang dicita-citakan oleh para pendiri bangsa ini. Dengan modal budaya yang heterogen ini, Sumatera Utara terus membangun jati diri satu dalam keanekaragaman (*bhinneka tunggal ika*). Masyarakat Sumatera Utara memiliki konsep tentang multikulturalisme dalam rangka pergaulan sosial dan pembentukan karakter politiknya.

Multikulturalisme adalah sebuah terminologi dalam ilmu-ilmu sosiobudaya yang acapkali digunakan sejak dasawarsa 1970-an. Istilah ini lazim digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang keanekaragaman hidup manusia di dunia ini, atau kebijakan kebudayaan yang menekankan perhatian kepada penerimaan terhadap realitas keanekaragaman budaya (multikultural) yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Keanekaragaman ini menyangkut: nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut. Multikulturalisme pada dasarnya adalah gagasan yang diaplikasikan ke dalam berbagai kebijakan budaya, berdasar kepada

prasarana, yang memungkinkan para warganya berinteraksi secara intensif. Selain ikatan adat-istiadat khas yang meliputi sektor kehidupan serta suatu kontinuitas dalam waktu, sebuah masyarakat mempunyai ciri lain, yaitu satu rasa identitas. Mereka merupakan satu kesatuan khusus yang berbeda dengan kesatuan manusia lainnya. Ciri-ciri memang dimiliki oleh penghuni suatu asrama kos atau anggota suatu sekolah, tetapi tidak adanya sistem norma yang menyeluruh serta tidak adanya kesinambungan, menyebabkan penghuni suatu asrama atau murid suatu sekolah tidak disebut masyarakat. Sebaliknya suatu negara, kota, atau desa, merupakan kesatuan manusia yang memiliki ciri-ciri: (a) interaksi antara warga-warganya, (b) adat-istiadat, (c) norma-norma, (d) hukum dan aturan-aturan khas; (e) kontinuitas dalam waktu; dan (f) memiliki rasa identitas yang mengikat semua warga. Itulah sebabnya satu negara atau desa dapat kita sebut masyarakat. Dari uraian di atas dapat didefinisikan istilah masyarakat dalam konteks antropologi: *masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama* (Koentjaraningrat, 1990:146-147).

penerimaan terhadap realitas aneka agama, pluralitas, dan multikultural dalam kehidupan masyarakat di dunia ini. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik (Azyumardi Azra, 2007).

Masyarakat multikultural adalah sebuah masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihan dan kekurangannya, dengan sedikit perbedaan konsep mengenai dunia ini, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat, serta kebiasaan. Masyarakat multikultural seperti ini adalah realitas bangsa Indonesia. Multikulturalisme maknanya antonim dengan *monokulturalisme* dan *asimilasi* yang telah menjadi norma dalam paradigma beberapa negara bangsa sejak awal abad ke-19. Monokulturalisme menghendaki adanya kesatuan budaya secara normatif. Terminologi monokultural biasa digunakan untuk menggambarkan homogenitas yang belum terwujud (*preexisting homogeneity*). Di lain sisi, asimilasi adalah timbulnya keinginan untuk bersatu antara dua atau lebih kebudayaan yang berbeda dengan cara mengurangi perbedaan-perbedaan sehingga tercipta sebuah kebudayaan baru. Multikulturalisme mulai dijadikan kebijakan resmi di negara-negara yang berbahasa Inggris, dimulai di Kanada tahun 1971. Kebijakan yang berpandu pada multikulturalisme ini kemudian diadopsi oleh mayoritas anggota Uni Eropa, sebagai kebijakan resmi, dan sebagai konsensus sosial di antara elit Uni Eropa tersebut. Pada beberapa tahun belakangan, sejumlah negara Uni Eropa, terutama Belanda dan Denmark, mulai mengubah kebijakan mereka ke arah kebijakan monokulturalisme. Pengubahan kebijakan tersebut juga mulai menjadi subyek perdebatan sengit di Inggris, Jerman, dan beberapa negara lainnya.

Dengan faham multikulturalisme yang dianut oleh bangsa Indonesia dan termasuk masyarakat Sumatera Utara, maka yang paling menjadi dasar pengembangan identitas sosialnya adalah keanekaragaman budaya, termasuk kesenian. Bahwa pada masa kini sudah sewajarnya setiap warga di Sumatera Utara memiliki semua seni yang diwarisi bersama. Artinya setiap warga Sumatera Utara bukan hanya memiliki seni kelompok etniknja saja, tetapi juga seni dari kelompok etnik lain.³ Yang dicitakan bersama adalah setiap warga Sumatera Utara merasa

³Narol memberikan pengertian kelompok etnik sebagai suatu populasi yang: (1) secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan; (2) mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya; (3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri; dan (4) menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain (Narol 1965:32). Selain itu, pendekatan untuk menentukan sebuah kelompok etnik harus

memiliki bersama semua seni yang ada di kawasan ini. Seorang seniman Sumatera Utara akan mampu mempraktikkan berbagai jenis seni dari kelompok etnik yang berbeda.

Kesenian yang tumbuh dan berkembang di Sumatera Utara juga menggambarkan masyarakat yang heterogen ini. Sebagai contoh di dalam kebudayaan masyarakat Karo terdapat teter *gundala-gundala*. Selain itu terdapat pula ensambel musik *gendang lima sendalanan, telu sendalanan*. Kini berkembang pula *gendang kibod*, yang merupakan paduan antara musik tradisi Karo dan teknologi alat musik dari Jepang.

Di dalam budaya masyarakat Karo, sebutan untuk para pemusik adalah *sierjabaten*, yang secara denotatif artinya adalah yang memiliki tugas. *Sierjabaten* terdiri dari pemain *sarune, gendang singanaki, gendang singindungi, penganak, dan gung*. Setiap pemain alat musik dalam etnosains tradisional Karo mereka memiliki nama masing-masing, yaitu: pemain *sarune* disebut *panarune*, pemain *gendang (singanaki dan singindungi)* disebut *penggual*, dan pemain *penganak* disebut *simalu penganak*, dan pemain *gung* disebut *simalu gung*, serta pemain *mangkuk michiho* disebut *simalu mangkuk michiho*.

Istilah *landek* dalam bahasa Karo adalah memiliki denotasi yang hampir sama dengan tari dalam bahasa Indonesia. Menurut masyarakat Karo, masing-masing gerakan *tari (landek)* selalu berhubungan dengan perlambangan tertentu. Masing-masing perlambangan tersebut selalu menggambarkan sifat manusia maupun hubungan seseorang dengan orang lain di dalam kehidupan sosialnya. Secara garis besar tari Karo dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu: (1) tari religius, (2) tari adat, dan (3) tari muda-mudi. Di antara tari religius adalah: *tari guru, mulih-mulih, tari tungkat, tari peselukken*, dan tari *tembut-tembut*.

Seni pertunjukan etnik Pakpak-Dairi di Sumatera Utara adalah sebagai berikut. (a) *Ende-ende merkemenjen* atau disebut juga *odong-odong* adalah salah satu jenis nyanyian Pakpak-Dairi yang disajikan pada waktu mengambil kemenyan di hutan. (b) *Ende-ende tangis milangi*, adalah kategori nyanyian ratapan yang disajikan dengan gaya menangis. Disebut *tangis milangi* karena hal-hal mengharukan yang terdapat di dalam hati penyajinya akan ditutur dengan gaya menangis. Terdiri lagi dari: (b.1)

melibatkan beberapa faktor: etnosains, yaitu pendapat yang berasal dari masyarakatnya; bantuan ilmu-ilmu pengetahuan dan ilmuwan dari beberapa disiplin; wilayah budaya; masalah-masalah pembauran (integrasi), disintegrasi, kepribadian, perkawinan, kekerabatan, sistem galur keturunan, religi, dan sejumlah faktor sosial lainnya.

tangis si jahe, ialah jenis nyanyian yang disajikan oleh gadis menjelang pernikahannya. (b.2) *tangis anak melumang*, adalah nyanyian tangis yang disajikan oleh pria maupun wanita dari sernua tingkat usia. Isi teksnya adalah berupa ungkapan kesedihan ketika terkenang kepada orang tua yang telah meninggal dunia. (b.3) *tangis mate*, ialah nyanyian ratapan (*lament*) kaum wanita, ketika salah seorang anggota keluarga meninggal dunia. Disajikan, pada saat si mati tersebut masih berada dihadapan orang yang menangisi sebelum dikebumikan. (c) *Ende-ende mandedah* ialah nyanyian untuk anak yang digunakan oleh *si pendedah* (pengasuh) untuk menidurkan atau mengajak si anak bermain. Jenisnya terdiri dari, *orih-orih, oah-oah, dan cido-cido*.

Masyarakat Pakpak-Dairi membagi alat musiknya secara etnosains berdasarkan bentuk penyajian dan cara memainkannya. Berdasarkan bentuk penyajiannya alat-alat musik tersebut masih dibagi lagi atas dua kelompok: (1) *gotci* dan (2) *oning-oning*. Sedangkan berdasarkan cara memainkannya instrumen musik tersebut terdiri atas tiga kelompok, yaitu: (1) *sipaluun*, 2) *sisempulen*, dan (3) *sipiltiken*. *Gotci* ialah instrumen musik yang disajikan dalam bentuk seperangkatan (*ensambel*) terdiri dari: *genderang si sibah, genderang si lima, gendang si dua-dua, gerantung, mbotul, gung, dan kalondang*. Instrumen yang termasuk ke dalam kelompok *gotci* adalah sebagai berikut, dimainkan bersama-sama dengan *gung sada rabaan* (seperangkatan gong) yang terdiri dari empat buah gong, yaitu secara berurutan dari gong terbesar hingga terkecil: (1) *panggora* (penyeru), (2) *poi* (yang menyahuti), (3) *tapudep* (pemberi semangat), dan (4) *pongpong* (yang menetapkan). Instrumen lain yang dipakai ialah *sarune* (*double reed oboe*) dan *cilat-cilat* (simbal). Pada saat sekarang, kedua instrumen ini hanya dipakai sewaktu-waktu saja, artinya, boleh dipakai dan boleh juga tidak dipakai. Dalam penyajiannya, ansambel gendang ini hanyalah dipakai pada jenis upacara sukacita saja (*kerja mbaik*) pada tingkatan upacara yang terbesar dan tertinggi secara adat (*males bulung simbernaik*) dan harus menyembelih kerbau sebagai kurban pada upacara dimaksud.

Genderang sisibah ialah seperangkat gendang konis satu sisi yang jumlahnya sembilan. Dalam konteks pertunjukan tradisional adat ansambel ini disebut *Si Raja Gumeruguh*, sesuai suara yang dihasilkannya bergemuruh. Ansambel *Gendang Sidua-dua* terdiri dari sepasang gendang dua sisi berbentuk barel. Kedua gendang tersebut terdiri dari *gendang inangna* (gendang induk, gendang ibu) yaitu gendang terbesar, dan *gendang anakna* (gendang anak, jantan) yaitu gendang terkecil. Perangkat lain dari ansambel *gendang sidua-dua* ini ialah empat buah gong (Pakpak-Dairi: *gung sada rabaan*), dan sepasang *cila-cilat* (simbal). Dalam penyajiannya, ansambel gendang ini secara umum dipakai untuk upacara ritual, seperti mengusir roh pengganggu di hutan sebelum diusahai menjadi lahan pertanian (*mendegger*

uruk), dan hiburan saja, seperti upacara penobatan raja, atau untuk mengiringi tarian pencak (*moncak*).

Selanjutnya kesenian etnik Simalungun dapat dideskripsikan sebagai berikut. Pertunjukan budaya etnik Simalungun di antaranya diekspresikan di dalam upacara-upacara sebagai berikut. (1) *Manumbah*, yaitu sebuah ritus di dalam rangka mendekatkan diri dengan Tuhan, melalui pemujaan dengan memberikan sesajian, dan adakalanya diiringi dengan ensambel musik tradisional Simalungun yang disebut dengan *gonrang bolon* (secara harfiah berarti gong yang besar) dan *gonrang sidua-dua*. (2) *Maranggir*, yaitu suatu ritus di dalam rangka membersihkan diri (manguras badan) dari penguatan-perbuatan yang tidak baik maupun membersihkan diri dari gangguan roh-roh jahat. Ritus ini dilakukan di sungai atau di pancuran dengan memandikan dan mencuci rambut dengan menggunakan jeruk purut. (3) *Manabari* atau manulak bala yaitu suatu ritus yang bertujuan untuk mengusir gangguan roh-roh jahat yang ada atau penyakit (baik psikis atau fisik). (4) *Masrahbahbah*, yaitu sebuah ritus yang bertujuan untuk menunda kematian seseorang yang secara fisik menandakan hendak meninggal dunia.

Orang-orang Simalungun secara tradisi menyebut musik vokalnya (nyanyian) dengan *doding*. Aktivitas menyanyikan *doding* ini disebut dengan *mandoding*. Selain istilah *doding*, di dalam genre musik vokal Simalungun dikenal pula istilah *ilah* dan *inggou*, yang juga mempunyai makna nyanyian. Perbedaan antara ketiganya adalah hanya dikenal antara khusus untuk suatu nyanyian yang dilagukan secara bersama-sama maupun untuk menyatakan nama sebuah musik vokal.

Di dalam kebudayaan Simalungun untuk menyebut ensambel musik instrumentalnya, yaitu *gonrang*. Di dalam menyajikan *gonrang* ini pada umumnya mempergunakan dua jenis ensambel, yaitu *gonrang bolon* atau *gonrang sipitu-pitu* dan *gonrang dua*. *Gonrang bolon* terdiri dari tujuh buah gendang yang berbentuk konis, yang ditempatkan pada sebuah rak dengan susunan vertikal sekitar 80°, dengan ukuran dari yang besar hingga yang kecil sekitar 120 sentimeter sampai 60 sentimeter. Ketujuh *gonrang* ini biasanya dimainkan oleh dua orang pemain, satu orang memainkan enam *gonrang* dan *gonrang* yang paling besar diamankan oleh satu orang pemainnya. Selain ketujuh *gonrang* tersebut ensambel ini ditambah oleh alat-alat musik seperti *sarune bolon* (aerofon lidah ganda), tiga buah *gong* (*suspended gong*), dan *si tala sayak* (simbal). Menurut legenda yang dipercayai oleh masyarakatnya, ketujuh *gonrang* ini adalah penjelmaan tujuh orang putri dari langit (kayangan) yang diutus ke dunia untuk mengawasi kesenian dan upacara-upacara yang diinginkan oleh para dewa. Fungsinya biasanya untuk upacara-upacara ritual, perkawinan, gereja, dan lain-lain. *Gonrang* ini pada saat permainannya biasanya

yang paling kecil tidak dimainkan, ditutupi oleh kain putih, sebagai simbol untuk dimainkan oleh dewa yang turun pada upacara ini.

Kemudian ensambel *gonrang dua* terdiri dari dua buah *gonrang* yang berbentuk konis semi barel. Umumnya dimainkan masing-masing oleh seorang pemain, dengan menggunakan telapak tangan untuk sisi kiri dan stik untuk sisi kanan. Biasanya dimainkan dalam posisi duduk. Alat-alat musik lainnya biasanya sama dengan yang dipergunakan dalam ensambel *gonrang bolon*. Perbedaannya secara ensambel, biasanya *gonrang bolon* dianggap mempunyai gengsi yang lebih besar untuk disajikan dalam suatu upacara. *Sarune* membawa melodi atau juga digantikan fungsi musikalnya oleh alat musik *tulila* (sejenis rekorder). *Gonrang* ini juga dilaras, sekali gus membawa ritmis dan melodis. Kemudian dua gong digantung pada sebuah gantungan dari papan dan kayu, yang fungsinya membawa siklus kolotomik dan fungsi musik. Disertai satu buah gong yang dipegang dengan talinya dan dipukul menyela antara dua gong yang digantung ini.

Selanjutnya di dalam kebudayaan Batak Toba, terdapat beberapa jenis sastra tradisi di antaranya adalah sebagai berikut. (1) *Tonggo-tonggo*, yaitu sejenis doa yang diucapkan oleh datu atau imam agama Batak Kuno. (2) *Andung-andung*, yaitu sejenis karya sastra lisan berupa curahan perasaan sewaktu meratapi jenazah orang yang dikasihi. Biasanya menggunakan ungkapan-ungkapan tertentu yang tidak lazim dalam kehidupan sehari-hari, yaitu cenderung menggunakan bahasa yang "halus." (3) *Huling-hulingan atau hutinsa*, yaitu teka-teki tradisional Batak Toba, jikalau *hutinsa* ini memerlukan jawaban berupa cerita, maka dinamakan torhanan. (4) *Turi-turian*, yaitu jenis sastra lisan yang mengandung arti historis atau mitologis, seperti cerita dongeng tentang binatang, cerita-cerita leluhur yang sering dikisahkan berupa mitos, misalnya mitos terjadinya manusia Batak, Danau Toba, dan lain-lain. (5) *Umpama*, yaitu jenis sastra lisan tradisional Batak Toba yang temanya tentang keteladanan, kebijaksanaan, hukum-hukum adat, dan dialog-dialog resmi dalam upacara adat. (6) *Umpasa*, yaitu satu bentuk penyajian sastra yang dari bentuknya agak sulit dibedakan dari *umpama*, tetapi intinya *umpasa* lebih menekankan tema religius, dalam arti lebih menekankan hal-hal yang bersifat rahmat, karunia Tuhan, dan sejenisnya. (7) *Tudoson* adalah bentuk penyajian sastra lisan yang berupa perbandingan. Berbagai unsur alam dijadikan suatu bandingan terhadap kehidupan manusia untuk menyatakan perasaan hati atau keadaan sesuatu.

Kebudayaan musik dalam masyarakat Batak Toba disebut dengan *gondang*. Berbicara mengenai seni musik (*gondang*) yang terdapat dalam masyarakat Batak Toba, dapat digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu musik vokal (*ende*) dan musik instrumentalia (*gondang*). Musik vokal Batak Toba mempunyai latar belakang yang erat hubungannya dengan pandangan hidup, pergaulan, maupun kegiatan atau

kehidupan sehari-hari masyarakat ini. Musik vokal etnik Batak Toba secara umum diidentifikasi sebagai *ende*.

Etnik Mandailing-Angkola memiliki kesenian sebagai berikut. Ensambel musik tradisional mereka dikenal dalam tiga klasifikasi: (1) *gondang dua*, (2) *gondang lima*, dan (3) *gondang sambilan*. *Gondang* adalah salah satu jenis musik yang terdapat di daerah Angkola yang dipakai dalam pelaksanaan upacara *adat na godang* (tingkatan upacara adat yang paling besar). Kata *gondang* mempunyai tiga macam pengetian. Pertama, *gondang* berarti alat musik yaitu gendang yang terdiri dari *gondang inang* atau *gondang siayakkon* dan *gondang pangayakon*. Kedua, *gondang* bisa berarti lagu, misalnya lagu untuk *suhot sihabolonan* maka disebut dengan *gondang suhot sihabolonan*, lagu untuk *mora* disebut dengan *gondang mora*. Ketiga, *gondang* dapat juga berarti *ensambel* musik, yakni alat-alat musik yang tergabung dalam satu unit. Sehingga jika orang mengatakan main *gondang*, yang dimaksud bukan hanya memainkan instrumen gendang, tetapi memainkan satu ansambel musik yang terdiri dari 2 buah *gondang* (*gondang inang* dan *gondang pangayakon*), 2 buah *ogung*, 1 buah *suling*, 1 buah *doal*, sepasang *tali sasayat* (simbal), 7 buah *salempong*, dan *onang-onang* (nyanyian), juga *tortor*. *Gondang* menurut tradisi hanya dapat ditampilkan dalam konteks upacara *adat nagodang* dalam suasana *siriyaon* (suka cita) saja, oleh karena itu pula disebut dengan *gondang maradat*.

Selain *gondang* (musik instrumen) yang ditampilkan secara ensambel ada juga jenis-jenis instrumen yang dimainkan secara tunggal oleh perorangan sebagai hiburan pribadi, dan tentu saja musik ini tidak masuk ke dalam penampilan dalam konteks adat. Oleh karena itu, musik ini biasanya ditampilkan di luar perkampungan yakni saat di sawah atau saat menggembalakan ternak atau boleh juga dalam perkampungan pada saat malam hari. Alat musik tersebut antara lain adalah sebagai berikut. (1) *Ole-ole* atau *uyup-uyup*, adalah alat musik aerofon yang bahannya terbuat dari batang padi. Cara memainkannya adalah dengan ditiup dan dimainkan biasanya di sawah atau di ladang sebagai hiburan. (2) *Nung-neng* adalah idiophone yang bahannya terbuat dari bambu. Cara memainkannya adalah dengan memukul badan bambu tersebut. Fungsinya adalah untuk belajar bermain *gondang* dan hiburan, biasanya dimainkan pada malam hari oleh pemuda-pemudi di halaman *bagas godang*. (3) *Suling*, adalah aerofon yang bahannya terbuat dari bambu. Cara memainkannya adalah dengan ditiup, biasanya dimainkan di luar kampung atau pada malam hari di halaman *bagas godang*. (4) *Tulila*, adalah aerofon yang bahannya terbuat dari bambu, bentuk atau besar badannya lebih kecil dari bentuk suling. Cara memainkannya adalah dengan cara ditiup. Fungsinya sebagai hiburan pada saat melepas lelah.

Etnik Pesisir memiliki kesenian *sikambang*. Kemudian ada pula ensambel musiknya yang disebut dengan ensambel sikambang. Selain itu di dalam kebudayaan Pesisir ini dijumpai pula seni tari yang bertajuk *tari galmbang duo baleh, tari kapri, tari odok, tari anak, tari ka pulo pinang, tari sempayang, tari bangun-bangun* dan lainnya.

Di lain sisi kebudayaan etnik Nias memiliki seni-seni pertunjukan seperti musik *gonra, faritia, aramba, ndruridana*, dan lainnya. Di dalam kebudayaan Nias terdapat tari-tarian seperti *hombo batu, maena, moyo, faluaya, maluaya, baluse*, dan lain-lainnya. Kalau di Pulau Sumatera, orang-orang Sumatera Utara telah menggunakan budaya perunggu yang bermula dari peradaban Dongson, maka orang Nias walau telah mengenal perunggu peradaban mereka masih kental didasari oleh kebudayaan batu (megalithikum).

Dikaji dari aspek sejarah, seni pertunjukan music Melayu dapat diklasifikasikan kepada zaman-zaman: Pra Islam; Islam dan Globalisasi. Untuk masa Pra-Islam terdiri dari zaman: animisme, Hindu, dan Budha. Masa Pra-Islam yang terdiri dari lagu anak-anak: lagu membuai anak atau *Dodo Sidodoi; Si La Lau Le*; dan lagu *Timang*. Lagu permainan anak yang terkenal *Tamtambuku*. Musik yang berhubungan dengan kerja ladang terdiri dari: *Dedeng Mulaka Ngerbah, Dedeng Mulaka Nukal* dan *Dedeng Padang Rebah*. Musik yang berhubungan dengan menuai padi ialah lagu *Mengiririk Padi* atau *Ahoi, Lagu Menumbuk Padi*, dan *Lagu Menumbuk Emping*. Musik yang bersifat animisme terdiri dari *Dedeng Ambil Madu Lebah* (nyanyian pawang mengambil madu lebah secara ritual), *Lagu Memanggil Angin* atau *Sinandong Nelayan* (nyanyian nelayan ketika mengalami kematian angin di tengah laut), *Lagu Lukah Menari* (mengiringi nelayan menjala ikan), dan *Lagu Puaka* (lagu memuja penguasa ghaib yang pada masa sekarang telah diislamisasi). Selain itu dijumpai juga lagu-lagu *hikayat*, yang umumnya disebut *syair*. Terdapat juga musik hiburan: *dedeng, gambang*, musik pengiring silat dan musik tari piring/lilin/inai.

Pada zaman Islam, "musik-musik" pada masa ini di antaranya ialah *azan* (seruan untuk shalat), *takbir* (nyanyian keagamaan yang dipertunjukkan pada saat Idul Fitri dan Idul Adha), *qasidah* (musik pujian kepada Nabi), *marhaban* dan *barzanji* (musik yang teksnya berdasar kepada Kitab Al-Barzanji karangan Syekh Ahmad Al-Barzanji abad kelima belas). Di samping itu dijumpai pula *barodah* (seni nyanyian diiringi gendang rebana dalam bentuk pujian kepada Nabi), *hadrah* (seni musik dan tari sebagai salah satu seni dakwah Islam, awalnya adalah seni kaum sufi), *gambus/zapin* (musik dan tari dalam irama *zapin* yang selalu digunakan dalam acara perkahwinan), *dabus* (musik dan tari yang memperlihatkan kekebalan penari atau pemain *dabus* terhadap benda-benda tajam atas ridha Allah), dan *sya'ir* (nyanyian yang berdasarkan kepada konsep syair yaitu teks puisi keagamaan), dan lain-lain.

Pada masa pengaruh Barat terdapat musik *dondang sayang* (musik dalam tempo asli, pusingan biramanya 8 ketukan, iramanya lambat yang awalnya adalah untuk menidurkan anak, dan kemudian menjadi satu genre yang terkenal terutama di Melaka), *ronggeng* dan *joget* (tari dan musik sosial yang menyadur berbagai unsur tari dan musik dunia, dengan rentak *inang*, *joget*, dan *asli*), pop Melayu (yaitu lagu-lagu Melayu yang digarap berdasarkan gaya musik kontemporer Barat). Pengaruh Barat ini dapat dilihat dengan ditubuhkannya kumpulan-kumpulan *kombo* atau *band* yang terkenal, antaranya band Serdang dan Langkat di Sumatera Timur. Dengan demikian, genre musik Melayu sebenarnya adalah mencerminkan aspek-aspek inovasi seniman dan masyarakat Melayu ditambah dengan akulturasi secara kreatif dengan budaya-budaya yang datang dari luar. Masyarakat Melayu sangat menghargai aspek-aspek universal (seperti yang dianjurkan dalam Islam), dalam mengisi kehidupannya.

Di dalam budaya Melayu pesisir timur Sumatera Utara, tarian berdasarkan akar budaya dan fungsinya, dapat diklasifikasikan sebagai berikut. (1) Tarian Melayu yang mengekspresikan kegiatan yang berhubungan dengan pertanian, contohnya tari *Ahoi* (mengirik padi), *Mulaka Ngerbah* (menebang hutan), *Mulaka Nukal* (menanam benih padi ke lahan pertanian) dan lainnya. (2) Tarian Melayu yang mengekspresikan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan nelayan, contohnya tari *Lukah Menari* (menggunakan jala untuk menangkap ikan), *Tari Jala* (membuat jala), *Gubang* (tarian yang mengekspresikan nelayan yang memohon kepada Tuhan agar angin diturunkan supaya mereka dapat belayar kembali, pada saat mengalami mati angin di lautan), *Mak Dayu* (tarian yang mengekspresikan hubungan nelayan dengan kehidupan ikan-ikan di laut), tari *Belian* (tari pengobatan dalam budaya masyarakat nelayan) dan lainnya (3) Tarian yang meniru atau mimesis kegiatan alam sekitar, misalnya *Ula-ula Lembing* (meniru gerakan-gerakan ular), *Tari Pelanduk* (meniru gerak pelanduk). (4) Tarian yang berkaitan dengan kegiatan agama Islam, contohnya *hadrah* (puji-pujian terhadap Allah dan Nabi-nabi), *zapin* (tarian yang diserap dari Yaman dengan pengutamakan pada gerakan kaki); *rodat*, adalah tarian yang mengungkapkan ajaran agama Islam. *Rodat* dipercayai dibawa oleh para pedagang dari Sambas dan Pontianak ke istana Terengganu dan Sumatera Utara dan selalu dipertunjukkan pada waktu perayaan istana kerajaan. (5) Tarian yang berkaitan dengan kekebalan contohnya *Dabus*. (6) Tarian yang fungsi utamanya hiburan, dan menyadur berbagai unsur budaya seperti Barat, Timur Tengah, India, China, dan lain-lain. Misalnya *ronggeng* dan *joget*, yang repertoarnya terdiri dari *senandung*, *mak inang* dan *lagu dua*, ditambah berbagai unsur tari etnik Nusantara dan Barat, termasuk juga tari yang dikembangkan dari genre *ronggeng/joget* seperti *Mak Inang Pulau Kampai*, *Melenggok*, *Lenggang Patah Sembilan*, *Lenggok Mak*

Inang, Persembahan, Campak Bunga, Anak Kala, Cek Minah Sayang, Makan Sireh, Dondang Sayang, Gunung Banang, Sapu Tangan, Asli Selendang, Tari Lilin, Tudung Periuk, dan yang paling populer adalah *Tari Serampang Dua Belas*. (7) Tari yang berkaitan dengan olah raga, misalnya *pencaik silat* atau tari *silat* dan *lintau*. (8) Tarian yang berkaitan dengan upacara perkawinan atau sunat, yaitu tari *inai* (disebut juga tari *piring* atau *lilin*). Tari ini juga dipersembahkan di istana raja-raja Melayu di Sumatera Utara pada saat golongan bangsawan berkhadam Al-Quran. (10) Tari-tarian dalam teater Melayu, seperti dalam *makyong* dan *mendu* dan sebagainya. (11) Tarian garapan baru, yaitu tari-tari yang diciptakan oleh para pencipta tari Melayu pada masa-masa lebih akhir dalam sejarah tari Melayu yang berdasarkan kepada perbendaharaan tari tradisional, misalnya tari: *Ulah Rentak Angguk Terbina, Zapin Mak Inang, Zapin Menjelang Maghrib, Zapin Deli, Zapin Serdang, Daun Semalu, Rentak Semenda, Ceracap, Lenggang Mak Inang, Senandung Mak linang, Tampi, Mak Inang Selendang, Zapin Kasih dan Budi, Demam Puyoh* dan lain-lain. Demikian sekilas deskripsi tentang seni pertunjukan Melayu.

Ini barulah gambaran umum seni budaya yang terdapat di Sumatera Utara. Jika diperinci lagi akan lebih menampakkan betapa luas dan banyaknya seni budaya aset Sumatera Utara. Belum lagi ditambah budaya dan seni etnik-etnik yang awalnya adalah pendatang dan kini telah menyatu secara terintegrasi dengan semua warga Sumatera Utara. dari kebudayaan Aceh kita mengenal seni *daboih, rapai geuleung, rapai gerimpeng, rapai pulot, juga ada tari shaman, seudati, poh kipah, rampoe Aceh*, dan lain-lain. Begitu juga masyarakat Minangkabau di Sumatera Utara yang tergabung ke dalam kesatuan sosial Badan Musyawarah Masyarakat Minangkabau Sumatera Utara, memiliki seni *talempong, tari piring, tari rantak, talempok pacik, talempong rea, saluang dendang, orkes gamat*, dan lain-lainnya. masyarakat Sunda Sumatera Utara yang terkoordinasi ke dalam Paguyuban Warga Sunda (PWS) memiliki kesenian seperti *gamelan degung, suling Sunda, tembang Sunda*, dan lain-lainnya. Demikian pula etnik Jawa di Sumatera Utara yang mayoritas, yang tergabung ke dalam persatuan sosial Jawa yang disebut *Pujakesuma* (Putra Jawa Kelahiran Sumatera), memiliki kesenian Jawa seperti *kuda kepang, reyog Ponorogo, ronggeng atau tayub, ketoprak dor, gamelan, wayang kulit*, dan lasin-lainnya. Demikian pula dengan seni-seni yang dibawa oleh etnik pendatang dunia seperti *barongsai, lionsai, musik chalti*, dan lain-lainnya turut memperkaya Sumatera Utara yang multikultur.

Selanjutnya akan penulis uraikan pentingnya usaha pelestarian seni budaya tradisional, terutama dalam konteks Sumatera Utara. Ini penting untuk mendukung kebijakan membentuk seni budaya nasional dan daerah (etnik) dalam kerangka berbangsa dan bernegara.

Pentingnya Usaha Pelestarian Seni Budaya Tradisional

Seperti telah diuraikan di atas bahwa wilayah kita yaitu Sumatera Utara, atau lebih luas Indonesia dan Dunia Melayu sangatlah kaya dengan seni budaya. Kekayaan seni budaya ini menjadi modal utama dalam membina peradaban (*tamadun*), dengan berbagai alasa kultural. Apa saja alasan pentingnya usaha pelestarian seni budaya tradisional. Menurut penulis alasan-alasan itu adalah sebagai berikut ini.

(1) Bahwa seni tradisional merupakan identitas kebudayaan dan sosial masyarakat pendukungnya. Identitas atau jati diri sangatlah penting diberdayakan dan dikembangkan sejalan dengan semakin derasnya arus globalisasi yang melanda dunia sekarang ini. Globalisasi adalah suatu proses yang mendunia, di mana setiap orang dan kelompoknya tidak lagi tersekat-sekat dalam situasi lingkungan tertentu. Semua manusia di seluruh dunia ini diibaratkan hidup dalam sebuah kampung yang saling memiliki budaya masing-masing, dan budaya yang dominan akan menggerus budaya resesif. Dalam hal ini, sebuah komunitas terpaksa wajib untuk memperkuat jati diri kebudayaannya di arus yang sedemikian rupa supaya tidak cair dan tidak memiliki identitas karena proses globalisasi tersebut. Jati diri individu, keluarga, kelompok etnk, bahkan bangsa sangat perlu diperkuat dalam situasi yang sedemikian rupa. Selain itu, kita juga harus menghargai berbagai identitas kelompok manusia sejagad sesuai dengan konsep budayanya masing-masing.

(2) Seni tradisional adalah warisan yang menyimpan nilai-nilai kearifan lokal yang hidup selama berabad-abad. Bahwa kesenian tradisi kita adalah bahagian dari diri kita masing-masing yang di dalamnya terkandung kebijakan-kebijakan atau kearifan lokal. Dalam dunia yang tingkat komunikasinya intens seperti sekarang ini, setiap manusia bebas mengacu dan mengambil nilai-nilai dari kebudayaan mana pun di dunia ini yang paling sesuai dengan diri dan kelompoknya. Namun demikian seseorang itu mestilah yang utama mengacu kepada warisan kearifan lokal leluhurnya yang relevan diterapkan hingga ke hari ini. Selain itu pun, dalam konteks dunia, Perserikatan Bangsa-bangsa melalui UNESCO sangat menghargai kearifan lokal dalam rangka berkebudayaan. Dalam konteks Sumatera Utara berbagai kearifan lokal itu terwujud di dalam kebudayaan kita. Misalnya manusia Melayu sangat kuat menyatu dengan alam, yang disebut kembali ke alam, jangan rusakkan alam, ambil yang sesuai dan sepadan saja dari alam. Dari kebudayaan Mandailing-Angkola kita bisa banyak belajar dari kearifan lokalnya dalam berinteraksi sosial. Misalnya filsafat cinta kasih (*holong*) sangat universal dan tetap relevan diterapkan sampai kapan pun. Begitu juga prinsip kegotongroyongan, sangat kuat meelkat dalam kebudayaannyayang tercermin dalam konsep, *satumtum sapartahian*. Dari kebudayaan Karo kita bisa belajar dari kearifan lokalnya yang juga menyatu dengan alam, tidak sembarangan merusak alam, dan lain-lainnya.

(3) Seni budaya tradisi kita adalah juga menjadi basis ekonomi masyarakat. Seperti diketahui bahwa seni tradisi kita dalam kenyataan sosial adalah sebagai kegiatan ekonomi yang dapat meningkatkan taraf perekonomian seniman dan pengelola seni. Dalam konteks Sumatera Utara kita melihat adanya kesenian yang memang tercipta untuk memenuhi berbagai permintaan sosial ekonomi. Misalnya di dalam kebudayaan kita ada musik *keyboard* yang dipergunakan dalam berbagai peristiwa sosial seperti untuk perkawinan, hiburan kantor dan instansi, ulang tahun, dan lainnya. Dalam kegiatan ini, aspek ekonomi begitu menonjol. Dalam situasi upacara pun seni budaya kita muncul sebagai basis ekonomi. Misalnya di dalam kebudayaan batak Toba terdapat musik *brass band* (tiup) yang digunakan untuk mengiringi upacara kematian (terutama saur matua, yaitu kematian seseorang yang dianggap sempurna secara sosiobudaya di masa hidupnya). Begitu pula dengan kegiatan seni pembuatan songket di Batubara dan ulos di Tanah Batak, yang dilakukan secara budaya untuk memenuhi kebutuhan akan kain adat yang memiliki nilai-nilai khas Sumatera Utara ini. Bahkan songket Batubara menjadi garda terdepan di Alam Melayu sebagai sentra industri kain tenun.

(4) Seni budaya tradisi adalah sebagai seni utama dalam konteks kepariwisataan kita. Seperti dimahfumi bahwa Indonesia adalah negara bangsa yang memiliki kebijakan kepariwisaatannya dengan tumpuan wisata budaya dan alam. Sebagai percontohan utama wisata budaya adalah Bali dan Yogyakarta. Sumatera Utara sendiri sebenarnya memiliki dua bidang tersebut sebagai andalan wisatanya yaitu alam (Danau Toba, Samudera Hindia di Kepulauan Nias, dan Pesisir Timur Sumatera Utara). Begitu juga dengan wisata budayanya, baik yang mencakup atraksi seni wisata, sejarah, kuliner, agrowisata, dan lainnya. Seni budaya ini masih perlu dikemas, difungsikan secara maksimal, dan dipolarisasikan menurut kebijakan-kebijakan yang berpandu kepada adat masyarakat Sumatera Utara.

(5) Seni tradisional adalah dasar dari terbentuknya seni nasional. Bahwa dalam konteks Asia Tenggara dan Dunia, Indonesia adalah sebuah negara besar dengan jumlah suku bangsa dan seni tradisi yang besar pula. Pembentukan kebudayaan nasional atau kebangsaan sangat didasari oleh seni tradisi yang ada di seluruh Indonesia. Berbagai unsur seni tradisional ini kemudian diangkat menjadi seni budaya kebangsaan kita dan menjadi sarana integrasi sosial warga negara Indonesia dari Sabang hingga ke Merauke. Contohnya adalah bahasa Melayu menjadi bahasa nasional. Pakaian nasional kita seperti peci dan kebaya juga disumbang dari kebudayaan tradisional. Demikian pula sistem pemerintahan demokrasi yang sebenarnya ada di berbagai kawasan di Indonesia, seperti sistem pemerintahan adat *perpatih nan sabatang* dari Minangkabau yang demokratis atau adat *namora-mora na toras-toras* dari Mandailing yang juga berpaksikan nilai-nilai demokrasi universal.

Demikian pula penerapan nilai-nilai Islam dalam demokrasi kita paling tidak disumbang oleh budaya tradisional seperti dari budaya Melayu konsep *adat bersendikan syarak dan syarak bersendikan kitabullah*. Begitu juga dari kebudayaan aceh terdapat konsep adat yang disebut *adat bak pteumeuruhom, hukom bak syiah kuala, adat ngon agama lagee zat ngon sifeut*. Begitu juga nilai-nilai persaudaraan dalam perbedaan disumbangkan oleh kebudayaan tradisi kita seperti *dalihan na tolu* atau juga *rakut sitelu* dari masyarakat Batak dan *pelagandong* (persaudaraan) di Sulawesi.

Nilai-nilai Kepemimpinan dalam Seni Budaya

Di dalam kebudayaan etnik atau tradisi kita juga terdapat nilai-nilai kepemimpinan. Nilai-nilai ini dapat terus diterapkan hingga ke hari ini dan ke depan, karena menurut penulis di dalamnya terkandung konsep yang universal humanism, dan relevan diterapkan di era kepemimpinan sekarang ini. Berikut ini adalah salah satu contoh kearifan tradisional Melayu dalam mengkonsepkan kepemimpinannya.

Kepemimpinan merupakan sebuah dimensi yang harus ada dalam kelompok sosial manusia. Bahkan sebuah rumah tangga pun harus memiliki pemimpin, yang dipegang dan dikendalikan oleh ayah, dan “wakilnya” adalah ibu rumah tangga. Kepemimpinan akhirnya akan meluas sampai kepada rukun tangga, rukun warga, kepala desa atau lurah, camat, bupati, wali kota, gubernur, sampai presiden. Selain pemimpin eksekutif termasuk juga legislatif dan yudikatif. Secara tradisional pula, beberapa kelompok masyarakat di Indonesia memiliki sistem kepemimpinan yang diwarisi dari era sebelumnya. Misalnya kepala suku, ada pula sistem kerajaan seperti sultan, raja, perdana menteri, wazir, orang besar kerajaan, dan lain-lainnya.

Di Pesisir Timur Sumatera Utara, yang pada masa kesultanan lazim disebut Sumatera Timur, etnik Melayu mendiami wilayah yang meliputi kawasan: Kabupaten Langkat, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Asahan, dan Labuhan Batu. Pada masa-masa pemerintahan sistem kesultanan, etnik Melayu di Sumatera Timur ini berada dalam tiga kesultanan besar, yaitu: Langkat, Deli, dan Serdang, dan ditambah sultan-sultan yang secara geografis dan politis lebih kecil, yaitu: Asahan, Bilah, Kotapinang, Panai, dan Kualuh.

Dalam kebudayaan Melayu, pemimpin (pimpinan) adalah hal yang penting untuk diwujudkan eksistensinya dalam rangka membentuk masyarakat yang madani. Seorang pemimpin akan menjadi “imam” kepada orang yang dipimpinnya. Pemimpin ini bisa berupa diri sendiri, pemimpin keluarga, pemimpin masyarakat desa, pemimpin adat, pemimpin angkatan perang, bahkan sampai sultan atau presiden. Pemimpin mestilah memberikan contoh yang terbaik bagi yang dipimpinnya.

Yang dimaksud dengan pemimpin di dalam konteks adat Melayu adalah orang yang didahulukan selangkah, ditinggikan seranting, ibarat pokok di tengah padang, yang jauh mula nampak, yang dekat mula bersua, rimbun daunnya tempat berteduh, kuat dahannya tempat bergantung, besar batangnya tempat bersandar, kokoh akarnya tempat bersila. Dalam hal ini seorang pemimpin adalah yang mampu berkorban apa saja untuk kepentingan orang yang dipimpinnya (masyarakat umum). Ia mengutamakan kepentingan umum, kepentingan pribadi dan keluarganya adalah yang paling akhir.

Dalam kebudayaan Melayu seorang sultan atau raja dipandang sebagai wakil Allah di muka bumi ini. Seorang sultan setelah dinobatkan dengan menggunakan upacara penobatan, maka secara otomatis ia adalah pemimpin tertinggi di dalam institusi politik Melayu. Ia menjadi kepala ulama, kepala pemerintahan, kepala angkatan perang, dan dengan pertimbangan yang bijaksana ia dapat memutuskan apa yang akan diambil oleh negeri yang dipimpinnya.

Namun demikian, seorang pemimpin Melayu juga harus memperhatikan suara hati nurani rakyat yang dipimpinnya. Bahkan ada nilai-nilai keseimbangan pengawasan oleh rakyat dalam kebudayaan Melayu yang tercermin dalam ungkapan: *raja adil raja disembah, raja lalim raja disanggah*. Artinya setiap rakyat yang berada dalam kekuasaan raja Melayu bisa melakukan kritik kepada raja, jika sang raja melakukan kesalahan. Dalam sejarah Melayu, pertembungan antara kepentingan pemimpin dan kepentingan rakyat ini pernah terjadi di zaman kesultanan Melayu Melaka. Pada saat itu terjadi kritik rakyat terhadap kinerja sultan Melaka. Suara rakyat ini direspons oleh Hang Jebat dan suara sultan direspons oleh Hang Tuah. Akhirnya dua tokoh Hang ini saling bertempur dan akhirnya Hang Jebat kalah di tangan Hang Tuah.

Bagi orang Melayu seorang pemimpin harus ditaati, dihormati, dan diikuti perintah-perintahnya adalah sesuai dengan kanun Islam. Agama Islam menjadi dasar bagi kebijakan politik dan budaya dalam konteks peradaban masyarakat Melayu. Islam mengajarkan bahwa seorang pemimpin tidak boleh terlalu dikultuskan seperti halnya Firaun di zaman Mesir Lama. Namun seorang pemimpin juga tidak boleh diremehkan oleh masyarakat yang dipimpinnya, walau ada kelemahan dalam kinerja kepemimpinannya. Sampaikan kritik melalui saluran sosial dan politik yang ada.

Seorang pemimpin cukuplah dihormati sebagai pimpinan dengan segala kelebihan dan kekurangannya sebagai wakil Allah di muka bumi. Pemimpin bisa salah dan juga bisa benar, karena dia tidaklah *maksum* (terhindar dari segala dosa).

Dalam kebudayaan Melayu, konsep kepemimpinan ini mencakup hubungan antara masyarakat awam dengan kelompok bangsawan. Adapun yang memerintah rakyat, yaitu sultan dan para jajarannya, adalah berasal dari golongan bangsawan

dan rakyat biasa. Sultan adalah wakil atau bayang-bayang Allah di muka bumi (*khalifatullah fil ardh*). Turai (susunan sosial) masyarakat Melayu, diisi oleh semua unsur masyarakat, dari strata masyarakat kebanyakan sampai golongan bangsawan, yang dikonsepsikan sebagai satu kesatuan. Di antara golongan bangsawan dalam kebudayaan Melayu adalah: Tengku, Wan, Raja, Orang Kaya, Datuk, dan seterusnya. Di Malaysia, dalam konteks multirasial, gelar-gelar seperti: Datuk (Dato'), Datuk dan Seri, Datuk Wira, dan sejenisnya dapat diberikan kepada ras lain, yaitu China, India, dan Dayak. Sementara di kawasan Melayu di Indonesia, termasuk Sumatera Utara, gelar kehormatan seperti datuk dan biasanya diteruskan dengan kata-kata gelar lainnya, biasanya diberikan kepada mereka yang memiliki kapasitas tertentu, dan berdasar kepada identitasnya Islam.

Dalam kebudayaan Melayu, aspek kepemimpinan ini telah dimasukkan dalam konsep adat. Dalam kebudayaan Melayu dikenal tetrapartit adat, yaitu: (a) adat yang sebenar adat, yaitu hukum alam yang berasal dari Allah, misalnya adat matahari terbit dari timur, adat air membasahi, adat api membakar; (b) adat yang teradat yaitu kebiasaan-kebiasaan yang lama-lama dijadikan bahagian dari adat Melayu, misalnya zaman abad awal sampai pertengahan orang Melayu pakaian adatnya menggunakan destar ("ikat kepala"), namun setelah itu orang Melayu memakai kopiah atau peci. Akhirnya peci ini menjadi bagian adat busana Melayu, (c) adat istiadat, yaitu kegiatan berupa upacara-upacara seperti perkawinan (*walimatul urs*), melepas lancang, melenggang perut, turun tanah, dan lain-lain; (d) adat yang diadatkan, yaitu sistem kepemimpinan dalam kebudayaan Melayu. Keseluruhan adat ini dipandu dan berasas kepada ajaran Islam, yang dikonsepsikan dalam *adat beresndikan syarak, dan syarak bersendikan kitabullah*. Dalam kata yang lebih general, adat dalam kebudayaan Melayu berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam.

Sistem kepemimpinan ini, sejak abad ke-13 didasari oleh ajaran-ajaran Islam, yang juga meneruskan peradaban Melayu sebelum Islam, yang kemudian diberi nilai-nilai Islam. Konsep kepemimpinan dalam kebudayaan Melayu ini, terwujud dalam berbagai ide budaya seperti, sultan atau raja adalah wakil Allah di atas dunia. Sultan atau raja juga bertindak sebagai pemimpin agama tertinggi, selain sebagai umara ia juga bertindak sebagai ulama.

Sistem kepemimpinan tradisional Melayu biasanya selalu merujuk kepada zuriat orang Melayu sebagai keturunan dari Iskandar Zulkarnain (Alexander de Groote, Alexander The Great), yang keturunannya kemudian pergi ke Bukit Siguntang Mahameru, dan menurunkan raja-raja Melayu. Lihat saja misalnya dalam *Hikayat Deli*, dikatakan bahwa mereka berasal dari keturunan Iskandar Zulkarnain. Muhammad Dalek, putera Bahashid Sjaich Matijoeddin, adalah keturunan Raja Iskandar, yang mengabdikan diri kepada Kesultanan Aceh, yang dikawinkan kepada

puteri Tengku Kejuruan Hitam, Raja Percut di Sumatera Timur. Demikian juga dengan silsilah raja-raja Melayu di kawasan lain seperti di Pagarruyung Minangkabau, Pasai, Negeri Kedah, Jambi, Siak Sri Inderapura, dan lain-lainnya.

Sebelum datangnya penjajahan Barat ke Dunia Melayu, raja, sultan, atau yang dipertuan negeri menjadi dasar dalam sistem kepemimpinan Melayu. Dalam pandangan masyarakat awam, mereka adalah tokoh yang paling berkuasa di negeri mereka. Di era Hindu dan Buddha pemimpin ini disebut dengan Dewaraja. Setelah era Islam hingga ke hari ini, mereka disebut Khalifah Allah atau Bayangan Allah. Mereka dan keturunannya dihormati rakyat, dan bila mendurhakai pemimpin dipercayai akan ditimpa tulah oleh Allah. Di sisi lain nilai-nilai demokratis juga ditumbuhkan di dalam sistem kepemimpinan masyarakat Melayu. Pemimpin yang bersalah layak diberikan amaran, dan wajib memperbaiki kesalahannya. Hal ini tergambar dengan jelas dalam adagium: *raja adil raja disembah, raja lalim raja disanggah*. Dalam konteks sejarah Melayu, jika pemimpin tak mau mendengarkan kata dan suara rakyat maka ia akan ditinggalkan rakyatnya yang pergi ke negeri lain.

Kedaulatan (*daulah al-islamiyah*) yang diperoleh kesultanan Melayu tidak hadir begitu saja. Ia hadir melalui jalinan upacara dan pendaulatan. Seorang calon sultan, seperti Raja Muda, Yang Dipertuan Muda, atau Tengku Mahkota, diumumkan sebagai pengganti sultan yang mangkat, di depan jenazah sultan yang meninggal ini. Kemudian sultan yang mangkat dimakamkan dan ditabalkanlah sultan yang baru, dengan pesta yang sifatnya kolosal, bisa mencapai waktu 40 hari 40 malam, diiringi dengan ensambel *nobat* dan berbagai pertunjukan, yang bermuara kepada kegemilangan yang akan disongsong oleh sultan yang baru. Adat istiadat Kesultanan Melayu Deli mengatakan bahwa *raja mangkat, raja menanam*, yang artinya adalah kalau seorang sultan (raja) mangkat maka raja baru harus dinobatkan sebagai pengganti. Raja baru itu yang menanam (mengebumikan jasad ayahandanya). Dalam menjalankan kekuasaannya sultan didukung oleh perangkat kesultanan seperti: bendahara, temenggung, dan laksamana. Sultan-sultan Melayu juga dalam rangka memperkuat kedudukan politisnya selalu menyertakan susur galur keturunan, ditambah dengan mitos dan legenda tentangnya dan kerajaannya.

Dalam *Sejarah Melayu*, kedudukan raja adalah sebagai mitra dengan rakyat dalam konteks daulat. Kedudukan sebagai mitra ini dapat dilihat dari kisah Sang Sapurba (sebagai raja) dan Demang Lebar Daun (mewakili rakyat). Raja Sang Sapurba telah beristeri 39, dan kesemuanya akan menjadi kidal setelah berhubungan suami isteri dengan raja, yang melambangkan raja tak setaraf dengan isterinya. Namun ketika Sang Sapurba memining anak Demang Lebar Daun yang bernama Wan Sendari, Demang Lebar Daun mengajukan syarat bahwa segala anak-cucu Demang lebar Daun akan menjadi rakyat yang setia kepada Sang Sapurba, dan terapkanlah

hukum syarak jika ada kesalahan. Kemudian Sang Sapurba menuruti syarat itu, dengan mengingatkan agar keturunan Demang Lebar Daun tidak akan mendurhaka kepada keturunan Sang Sapurba. Kemudian Demang Lebar Daun pun melakukan negosiasi, bahwa jika keturunan Sang Sapurba melanggar kesepakatan ini maka keturunan Demang Lebar Daun akan meninggalkannya pula. Keduanya bersumpah tidak mengingkari perjanjian ini. Kemudian Wan Sendari dipersunting oleh Raja Sang Sapurba, dan ia tidak menjadi kidal. Dari kisah dalam *Sejarah Melayu* ini, dapat diambil kesimpulan bahwa rakyat yang diperintah juga memiliki haknya, sementara raja harus mengambil kira, tidak sewenang-wenang terhadap rakyat yang diperintahnya. Jika terjadi benturan sosial antara pihak raja dan rakyat, pemutus keadilan adalah hukum Islam (syarak). Dengan demikian tertanam sudah nilai-nilai demokratis dalam sistem kesultanan Melayu. Sampai akhirnya datang nilai-nilai demokratis dalam dimensi lain, yang berasal dari budaya Barat. Kemudian masyarakat Melayu mengadunnya berdasarkan kepentingan orang Melayu sendiri yang dijiwai oleh nilai-nilai universal Islam.

Dalam konteks demokrasi (pemerintahan rakyat) sekarang ini, nilai-nilai universal tersebut juga tetap relevan untuk diaplikasikan. Negara Indonesia sebagai negara demokratis Islam terbesar jumlahnya dapat menjadi percontohan negara-negara lainnya. Demokrasi yang kita gunakan juga berasal dari Eropa yang membagi kekuasaan kepada tiga pilar utama yaitu pihak legislative (pembuat undang-undang), eksekutif (pelaksana pemerintahan), dan yudikatif (pengawas pelaksanaan pemerintahan).

Kini Indonesia juga berbenah diri dalam bidang politik, hokum, dan pemerintahan ini. tampaknya pendulum sosial ini telah mengarah kepada polarisasi yang baik, namun perlu kesadaran semua pihak, bahwa kepentingan nasional adalah di atas kepentingan yang lain.

Seni budaya akan dapat mengarahkan seseorang itu menjadi pemimpin yang baik, yang amanah, jujur, adil, dan bertanggung jawab. Pemimpin masa depan kita adalah para generasi muda yang perlu dibina dan dikayakan intelektual, spiritual, dan emosinya sekali gus—tidak hanya bertumpu kepada kemampuan intelektual saja. Ini akan menjadikan seorang pemimpin menjadi manusia seutuhnya yang berdimensi spiritual, sosial, dan rasional dalam menentukan kebijakan-kebijakannya. Tentu saja berpihak pada rakyat dan bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Semoga saja.

Penutup

Dari uraian-uraian di atas dapatlah disimpulkan beberapa hal mengenai pelestarian seni tradisi dan nilai-nilai kepemimpinannya, sebagai tajuk makalah ini.

- (1) Bahwa Indonesia adalah sebuah negara bangsa yang memiliki kuantitas dan kualitas seni yang paling menonjol di rantau Asia Tenggara.
- (2) Sumatera Utara adalah salah satu provinsi dari 34 provinsi di Indonesia yang paling terdepan dalam menerapkan konsep *bhinneka tunggal ika* (biar berbeda tetap satu) sebagai filsafat dari aplikasi multikulturalisme. Ini menjadi modal cultural dan sosial penting. Sumatera Utara memiliki 10 etnik tempatan ditambah etnik pendatang nusantara dan dunia.
- (3) Sumatera Utara memiliki seni budaya yang kompleks dan fungsional dalam kehidupan masyarakatnya yang heterogen.
- (4) Seni budaya menjadi bahagian dari adat etniknya, dan merupakan kegiatan yang dapat menjadi basis ekonomi dan kepariwisataan.
- (5) Seni budaya tradisi kita adalah pilar utama dalam membentuk kebudayaan nasional yang bersumber dari kebudayaan etnik. Tidak akan terbentuk kebudayaan nasional tanpa adanya budaya etnik atau tradisi.
- (6) Dalam seni budaya tradisi Sumatera Utara terdapat nilai-nilai kepemimpinan yang dapat menjadi dasar bertindak bagi para pemimpin di kawasan ini, dan juga sudah selayaknya dipelajari dan diamalkan oleh para pemimpin penerus generasi sebelumnya. Nilai-nilai ini sekali gus dapat disosialisasikan dalam setiap peristiwa budaya di kawasan ini.
- (7) Pemimpin yang diidamkan oleh masyarakat di kawasan ini adalah pemimpin yang memiliki pemahaman tentang kepemimpinan secara tradisional dan diolah dengan sistem kepemimpinan demokratis yang kita adopsi dari kebudayaan Barat, dan berjiwa Indonesia.
- (8) Realitas sosial di Indonesia membuktikan bahwa pemimpin dari kalangan seniman juga mampu menjadi pimpinan politik atau pemerintahan di negeri ini, tetapi dengan syarat harus mampu belajar sepanjang masa di dunia yang digelutinya.

Dalam kesempatan ini, saya sebagai penulis mengucapkan terima kasih kepada para peserta seminar di hari ini, yang telah sudi meluangkan waktu dan berbagi ilmu dan pengalaman khususnya di bidang seni budaya. Saya ucapkan selamat dan tahniah kepada para pengurus Dewan Kesenian Tanjungbalai yang baru dan juga terima kasih kepada pengurus lama. Sumbangsih dan bakti saudara akan dibalas pahala oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Untuk mewujudkan polarisasi kesenian di kawasan ini menjadi andalan pembangunan Tanjungbalai, maka saya rekomendasikan kepada Pemerintah Kota Tanjungbalai untuk membangun dan membina Gedung Kesenian Tanjung Balai, dengan dana dari rakyat dan untuk rakyat. Semoga Allah Subhana Wata'ala melimpahkan karunia dan rahmat-Nya kepada kita semua, amin.

Daftar Pustaka

- Alfian (ed.), 1985. *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Azyumardi Azra, 2007. *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*. Bandung: Mizan.
- Azyumardi Azra, 2007. *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*. Jakarta: Kanisius.
- Batara Sangti, 1977. *Sejarah Batak*. Balige: Karl Sianipar.
- Bayo Suti, 1979, *Medan Menuju Kota Metropolitan*. Medan: Yayasan
- Bangun, Tridah, j 992, *Manusia Batak Karo*. Jakarta: Inti Indramayu.
- Bangun, Tridah, 1990, *Penelitian dan Pencalatan Adat-istiadat Karo*. Jakarta: Yayasan Merga Silima.
- Berutu, Lister dan Nurhani Padang (ed.). 1998. *Tradisi dan Perubahan. Konteks Masyarakat Pakpak-Dairi*. Medan: Monora.
- Coleman, R. Griffin. 1983. "The Village As a Category of Pakpak-Dairi Batak Descent", dalam Rita and Richard Smith Kipp (ed.). *Beyond Samosir., Resent Studies of the Batak People of Sumatera*. Athens Ohio: Ohio University Press.
- Deliana, Frida, 1987, "Gondang Angkola Sipirok Dalam Konteks Upacara Adat Perkawinan"; Skripsi S1 Jurusan Etnomuskologi Fakultas sastra USU Medan.
- Koentjaraningrat, 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Perwira.
- Koentjaraningrat, 1980. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cistra.
- Koentjaraningrat, 1985. "Konsep kebudayaan Nasional" dalam *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Alfian (ed.). Jakarta: Gramedia
- Malm, William P. 1977. *Music Cultures of the Pacific: The Near East and Asia*. New Jersey: Englewood Diffs.
- Merriam, Alan P., 1992, *The Anthropology of Music*, Evanston: North Western University Press.
- Moore, Lynette M. 1985. "Songs of the Pakpak-Dairi of North Sumatra". For the degree of Doctor of Philosophy Department of Music Monash University.
- Myers, Helen. 1992. *Ethnomusicology an Introduction*. New York: The Macmillan Press.
- Naiborhu, Torang. 2002. "Ende-ende Merkemenjen: Nyanyian Ratap Penyadap Kemenyan di Hutan Rimba Pakpak-Dairi-Dairi Sumatera Utara. Analisis Semiotik Teks, dan Konteks. Tesis S2 Pengkajian Seni Pertunjukan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Narrol, R., 1965. "Ethnic Unit Classification," *Current Anthropology*, volume 5 No. 4.
- Nurkariana, 1992, "Studi Deskriptif tentang Aspek Musik Vokal pada Upacara Nendong di Desa Kineppen." Medan: Skripsi Sa-ana Etnomuskologi FS USU.
- Pemerintah Daerah Sumatera Utara. 1976. *Sumatera Utara Membangun*. Medan: Pemda Sumatera Utara.
- Perkasa Alam, Tinggibarani, Ch, St. dkk., 1977. *Buku Pelajaran Adat Tapanuli Selatan*. Padang Sidempuan.n.p.
- Purba, Setia Dermawan, 1994. *Penggunaan, Fungsi, dan Perkembangan Nyanyian Rakyat Simalungun bagi Masyarakat Pendukungnya: Studi Kasus di Desa Dolok Meriah, Kecamatan Dolok Silau, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara*. Tesis S-2. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Putro, Brahma, 1999, *Karo dari Zaman ke Zaman*. Medan: Ulih Saber.
- Raddiffe-Brown, A.R., 1992, *Strudure and 1;unction in Primitive Society*, Glencoe: Free Press).
- Sitepu, Anton, 1992, "Deskriptif Musik Vokal Katoneng-katoneng dalam Konteks Kerja Mengket Rumah pada Masyarakat Karo. " Medan: Skripsi Sa-ana Enomuskologi FS USU.
- Steward, Julian H., 1976, *Theory of Culture Change: the Methodology of Multilinear Evolution*, Urbana, Chichago, London: University of Illinois Press.

- Tarigan, Henry Guntur, 1990, *Percikan Budaya Karo*. Jakartw. Yayasan Merga Silima.
- Tarigan, Kumalo, 1992, *Aspek Metafora dan Onomaloepa dalam Tradisi Budaya Musik Karo*. Medan: Fakultas Sastra USU.
- Rangkuti, Nursyafiah, 1983; *Bahasa Daerah Angkola & Mandailing*, Medan: n.p.
- Sitepu, Bujur, 1992, *Adat-Istiadat Karo*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sukapiring, Peraturen dan Amhar Kudadiri. 1990. "Pelajaran Bahasa Pakpak-Dairi/Dairi". Hasil Penelitian Fakultas Sastra USU.
- Sumaryo, 1975; *Musik Tradisional Indonesia*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Tinggi Kesenian Jakarta.
- Siahaan, N., 1964; *Sejarah Kebudayaan Batak*, Medan: CV Napitupulu & Sons.
- Siregar, Parningotan, 1993; *Alkot Aek Alkotan Do Mudar*, Bungabondar: Laporan Penelitian.

Biografi Ringkas Pemakalah

Dr. Muhammad Takari bin Jilin Syahrial, Dosen Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, lahir pada tanggal 21 Desember 1965 di Labuhanbatu. Menamatkan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas di Labuhanbatu. Tahun 1990 menamatkan studi sarjana seninya di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara. Selanjutnya tahun 1998 menamatkan studi magister humaniora pada Program Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Menyelesaikan studi S-3 Pengajian Media (Komunikasi) di Universiti Malaya, Malaysia, tahun 2012. Aktif sebagai dosen, peneliti, penulis di berbagai media dan jurnal dalam dan luar negeri. Juga sebagai seniman khususnya musik Sumatera Utara, dalam rangka kunjungan budaya dan seni ke luar negeri. Menjabat sebagai Ketua Program Studi Magister (S-2) Penciptaan dan Pengkajian Seni, FIB USU tahun 2009-2010. Kemudian periode 2010 sampai 2014 menjabat sebagai Ketua Departemen (Program Studi) Etnomusikologi FIB USU. Tahun 2011 dianugerahi Tokoh Penggerak seni Budaya Melayu dalam Konvensi Dunia Melayu Dunia Islam. Beliau juga sekarang sedang menjabat sebagai Ketua Departemen Adat dan Seni Budaya Pengurus Besar Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (PB MABMI). Kantor: Jalan Universitas No. 19 Medan, 20155, telepon/fax.: (061)8215956.e-mail: mtakari@yahoo.com, website: etnomusikologiusu.com; muhammadtakari.weebly.com.

